

Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, dan Media Sosial terhadap Minat Menjadi Guru Berkarakter: Peran Moderasi Teman Sebaya

Dinda Aprilia Ningrum^{1*}, Jarot Tri Bowo Santoso²
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang, Semarang ^{1,2}
Email : dindaaprilianingrum@gmail.com¹, jarot.tribowo@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini meneliti berbagai faktor yang memengaruhi ketertarikan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Semarang, Indonesia, untuk menekuni profesi guru. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis dampak efikasi diri, dukungan lingkungan keluarga, serta peran media sosial terhadap minat menjadi guru, dengan pengaruh teman sebaya berfungsi sebagai variabel moderasi. Penelitian menerapkan desain eksplanatori kuantitatif dengan melibatkan 185 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terstruktur, sementara analisis data menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat SmartPLS 4.0. Temuan penelitian mengungkap bahwa efikasi diri dan lingkungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Sebaliknya, media sosial dan pengaruh teman sebaya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa faktor sosial dan digital eksternal memainkan peran yang lebih dominan dalam membentuk minat karier. Selain itu, pengaruh teman sebaya tidak ditemukan memoderasi hubungan antara variabel independen dan minat menjadi guru, menunjukkan bahwa efek yang diamati bersifat langsung daripada berbasis interaksi. Temuan ini menyoroti pergeseran pembentukan minat karier dari pengaruh tradisional ke lingkungan digital dan sosial, serta menekankan peran strategis media sosial dan interaksi teman sebaya dalam mempromosikan profesi guru sebagai pilihan karier.

Kata Kunci: minat karier, pengaruh teman sebaya, keyakinan diri, media sosial, profesi guru.

Abstract

This study examines various factors influencing the interest of students in the Accounting Education Program at Semarang State University, Indonesia, in pursuing a teaching career. The primary objective of the study is to analyze the impact of self-efficacy, family support, and the role of social media on the interest in becoming a teacher, with peer influence serving as a moderating variable. The study employed a quantitative explanatory design involving 185 respondents selected through purposive sampling. Data collection was conducted using a structured questionnaire, while data analysis utilized the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method via the SmartPLS 4.0 software. The findings revealed that self-efficacy and family environment did not show a significant influence on students' interest in becoming teachers. Conversely, social media and peer influence demonstrated positive and significant effects, indicating that external social and digital factors play a more dominant role in shaping career interests. Furthermore, peer influence was not found to moderate the relationship between the independent variables and the interest in becoming a teacher, suggesting that the observed effects are direct rather than interaction-based. These findings highlight a shift in career interest formation from traditional influences to digital and social environments, and underscore the strategic role of social media and peer interactions in promoting the teaching profession as a career choice.

Key words: *career interest, peer influence, self-efficacy, social media, teaching profession.*

Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu, yang salah satunya diwujudkan melalui pendidikan (Irawan et al., 2024). Pendidikan menjadi pondasi fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten, dan kompetitif di era globalisasi (Juita et al., 2024). Pandangan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni menggali potensi peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berpengetahuan, terampil, kreatif mandiri, serta penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah seperti program wajib belajar 12 tahun, melainkan juga sangat ditentukan oleh mutu pendidik sebagai pelaksana utama proses pembelajaran.

Guru memegang peran strategis sebagai garda terdepan dalam pendidikan, tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, serta kepribadian peserta didik (Palunga & Marzuki, 2017). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional dengan bertanggung jawab mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas guru yang dimilikinya. Guru yang kompeten harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Musbikhin, 2019), serta mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran (Palunga & Marzuki, 2017). Tanggung jawab yang sangat besar ini menuntut kesiapan tenaga manusia yang kompeten, sekaligus didorong oleh minat dan komitmen mendalam terhadap panggilan menjadi guru (Sahari, 2016). Ketika peran tersebut tidak dijalankan secara optimal, maka tujuan pendidikan nasional berpotensi tidak tercapai secara maksimal.

Menghadapi tantangan tersebut, Lembaga pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi lulusannya agar mampu bersaing di tingkat global serta relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Syawang, 2024). Lembaga pendidikan sendiri merupakan institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran secara formal, mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus. Melalui peran strategis inilah, lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak calon pendidik yang profesional, berintegritas, berkarakter, dan siap menjawab tantangan pendidikan di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan calon guru yang profesional, berintegritas, berkarakter serta berkualitas, sektor pendidikan memfasilitasi pembentukannya melalui institusi pendidikan tenaga kependidikan, disingkat LPTK, berfungsi membina calon guru. Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu contoh LPTK di Indonesia yang melalui program studi Pendidikan

Ekonomi Akuntansi berupaya membekali mahasiswa dengan kompetensi akademik dan pedagogik. Meskipun demikian, temuan reliabilitas menunjukkan tidak semua calon guru memiliki minat tinggi untuk mengajar setelah menyelesaikan studi. Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat Indonesia masih menghadapi kekurangan tenaga pendidik dalam jumlah besar. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek, terdapat kekurangan lebih dari 1,3 juta guru akibat pensiun yang tidak diimbangi rekrutmen yang memadai, serta kekurangan sekitar 374.000 guru di berbagai satuan pendidikan negeri. Menurut Unifah Rosyidi, hanya sekitar 11% generasi muda yang berminat menjadi guru yang menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap profesi guru tergolong rendah, dan sebagian besar memilih profesi tersebut bukan karena panggilan hati (Jayusman, 2025). Penelitian Zaharah et al. (2023) juga menguatkan bahwa minat generasi muda terhadap profesi guru masih rendah. Fenomena rendahnya minat menjadi guru tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga secara global, di mana banyak negara menghadapi penurunan minat generasi muda terhadap profesi keguruan, yang memicu potensi krisis kekurangan tenaga pengajar berkualitas secara global (OECD, 2025).

Ariadika (2019) mengutip Slameto bahwa minat adalah rasa suka atau ketertarikan alami terhadap sesuatu, tanpa tekanan, sehingga individu cenderung lebih memperhatikan hal tersebut. Dengan demikian, minat terhadap profesi guru dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis individu yang ditunjukkan melalui rasa tertarik, keinginan, serta dorongan untuk memilih profesi keguruan sebagai pilihan karier. Dalam perspektif psikologi karier, minat tidak hanya mencerminkan ketertarikan, tetapi juga kesiapan untuk terlibat secara aktif dan berkomitmen dalam suatu bidang tertentu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa minat memiliki peran penting dalam menentukan kesiapan profesional dan keberhasilan individu dalam menjalankan profesi keguruan, sehingga menjadi variabel kunci dalam studi karier pendidikan. Minat menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal mahasiswa maupun eksternal, meliputi persepsi profesi, lingkungan keluarga, efikasi diri, praktik lapangan sekolah, kesejahteraan guru, informasi karier, dan pengaruh teman sebaya. (Wahidi & Widiatami, 2025).

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh (Lent et al., 1994) yang menegaskan bahwa pemilihan karier merupakan hasil sinergi antara faktor individu, konteks lingkungan, dan pengalaman belajar. Dalam kerangka ini, efikasi diri menjadi faktor internal utama yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya, sedangkan lingkungan keluarga, platform media sosial, serta pengaruh teman sebaya menjadi elemen eksternal yang memengaruhi minat karier. Studi empiris ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, dengan kontribusi yang cukup besar, yaitu 48,6% (Hikmah et al., 2024) dan 44,3% (Nuraisyiah et al., 2023). Fakta ini menegaskan efikasi diri sebagai pendorong kunci pembentukan aspirasi karier di sektor pendidikan. Di sisi lain, lingkungan keluarga juga terbukti berpengaruh positif

meskipun terdapat temuan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan yang mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan pengaruh dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kontekstual.

Selain itu, pengaruh media sosial terhadap minat menjadi guru juga masih menunjukkan hasil yang beragam. Zhang et al. (2023) dan Halim (2024) menemukan bahwa media sosial berpengaruh terhadap pilihan karier melalui pembentukan nilai dan efikasi diri, sedangkan Damayanti & Wulandari (2025) menunjukkan bahwa media sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat profesi guru. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi empiris yang mengindikasikan bahwa pengaruh media sosial bersifat kontekstual dan kemungkinan dipengaruhi oleh jenis konten, intensitas penggunaan, serta karakteristik individu. Fenomena serupa juga terlihat pada variabel lain, seperti efikasi diri dan lingkungan keluarga, yang menunjukkan hasil penelitian yang tidak selalu konsisten dalam memengaruhi minat menjadi guru. Oleh karena itu, diperlukan variabel lain yang mampu menjelaskan variasi hubungan tersebut, salah satunya adalah faktor sosial dari lingkungan terdekat individu, yaitu teman sebaya. Penelitian Saragih et al. (2025) serta Dina Mariana & Muslikah Muslikah (2025) mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap minat bersifat signifikan dan kepu tusan karier melalui dukungan sosial dan interaksi kelompok. Dalam konteks ini, teman sebaya tidak hanya berperan sebagai variabel independen, tetapi juga berpotensi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemahkan dampak efikasi diri, lingkungan keluarga, serta media sosial terhadap ketertarikan atau minat menjadi guru, tergantung kualitas interaksi dan dukungan yang diberikan dalam lingkungan pertemanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor dari internal dan eksternal. Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih menguji pengaruh variabel-variabel tersebut secara parsial dan belum banyak yang mengkaji hubungan antarvariabel secara simultan dalam satu model penelitian yang terintegrasi. Selain itu, kajian yang secara khusus menempatkan teman sebaya sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara efikasi diri, lingkungan keluarga, serta media sosial terhadap minat menjadi guru masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga cenderung dilakukan pada konteks umum mahasiswa kependidikan, sehingga kajian pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebagai calon guru bidang spesifik masih belum banyak dieksplorasi. Di sisi lain, penggunaan kerangka teoritis *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dalam mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam satu model penelitian juga masih belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, studi ini bertujuan menguji pengaruh efikasi diri, lingkungan keluarga, dan media sosial terhadap minat menjadi guru serta menguji peran teman sebaya sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pilihan karier sebagai guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antara variabel efikasi diri (X1), lingkungan keluarga (X2), dan media sosial (X3) terhadap minat menjadi guru (Y) dengan teman sebaya (Z) sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan bukti empiris terkait efek langsung dan interaksi antarvariabel dalam satu model terintegrasi, sehingga memungkinkan pengujian peran moderasi secara simultan. Penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang, dengan populasi mencakup seluruh mahasiswa aktif Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan 2022 dan 2023 yang totalnya 344 mahasiswa. Populasi tersebut dipilih karena mahasiswa pada angkatan tersebut telah menempuh atau sedang menempuh mata kuliah *microteaching*, sehingga dianggap telah memiliki pemahaman awal mengenai profesi keguruan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi angkatan 2022 dan 2023, serta (2) telah atau sedang mengikuti mata kuliah *microteaching*. Jumlah sampel ditentukan melalui rumus Slovin dengan margin error 5% (0,05), yang menghasilkan 185 responden. Responden dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tersebut dan berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring dan langsung ke masing-masing kelas melalui Google Form pada periode pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan indikator setiap variabel, diadaptasi dari literatur penelitian relevan sebelumnya. Variabel efikasi diri diukur melalui indikator tingkatan (*Magnitude/Level*), kekuatan (*Strength*), dan keadaan umum (*Generality*) (Bandura, 1998). Variabel lingkungan keluarga diukur melalui sikap positif orang tua, persepsi orang tua terhadap keberhasilan, dan dukungan orang tua (Chulsum, 2017). Variabel media sosial diukur melalui akses informasi melalui media sosial, komunikasi/interaksi melalui media sosial, media sosial sebagai sumber inspirasi atau referensi, dan pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran atau pengalaman mengajar Damayanti & Wulandari (2025). Variabel teman sebaya diukur melalui pertemanan, dukungan fisik, dukungan ego, dan keintiman/kasih sayang (Santrock & W., 2009). Sedangkan variabel minat menjadi guru diukur melalui pengetahuan dan informasi, kesenangan dan minat, peningkatan perhatian, dan kemauan atau keinginan. Pengukuran semua item menerapkan skala Likert lima kategori yaitu (1) sangat tidak setuju hingga (5) sangat setuju. Proses pengumpulan data berlangsung pada bulan Maret – April melalui distribusi tautan kesioner kepada responden melalui grup kelas. Sebelum pengumpulan data utama, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan software SmartPLS versi 4.0. pendekatan PLS-SEM dipilih karena kemampuannya menganalisis hubungan antarvariabel laten

secara simultan, termasuk model dengan variabel moderasi, serta tidak mensyaratkan distribusi data normal dan dapat digunakan pada ukuran sampel yang relatif terbatas.

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dinilai dari *loading factor* $\geq 0,70$ dan *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$, sementara validitas diskriminan diukur melalui akar kuadrat AVE (\sqrt{AVE}) setiap konstruk. Reliabilitas konstruk diteliti menggunakan *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* dengan ambang batas $\geq 0,70$. Hasil analisis menunjukkan semua indikator memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengevaluasi model struktural (*inner model*) melalui koefisien jalur (*path coefficient*), koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2) untuk mengukur kekuatan dan kemampuan prediksi model. Uji hipotesis menerapkan teknik *bootstrapping* dengan kriteria t-statistics $> 1,96$ dan p-values $< 0,05$. Pengujian variabel moderasi dilakukan menggunakan pendekatan interaction term dalam model PLS-SEM untuk mengetahui apakah teman sebaya mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh efikasi diri, lingkungan keluarga, dan media sosial terhadap minat menjadi guru. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung secara simultan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas dan Reliabilitas

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak Smart 4.0 untuk membangun model pengukuran serta mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen. Suatu indikator dinyatakan memenuhi kriteria validitas apabila memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,70$, sedangkan indikator dengan nilai *loading factor* dibawah 0,70 direkomendasikan untuk dieliminasi guna meningkatkan kualitas validitas dan reliabilitas model pengukuran (Haji-Othman et al., 2024).

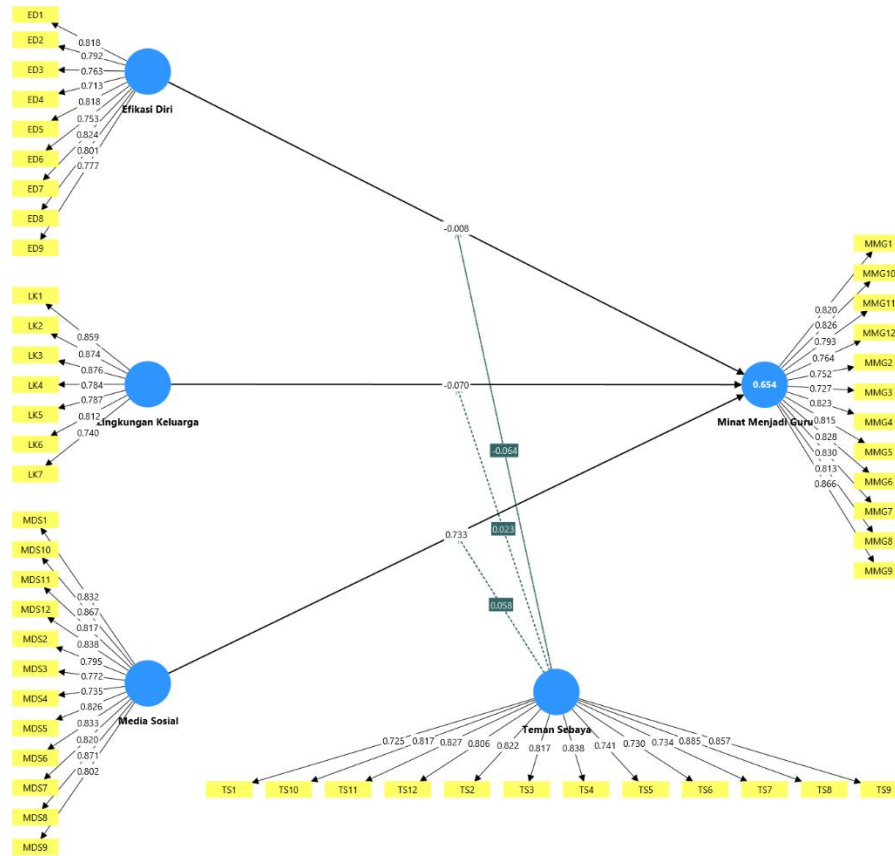
Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis outer model berfokus pada relasi antara variabel laten dan indikatornya. Pengujian model pengukuran bertujuan untuk memverifikasi bahwa instrument pengukur variabel laten telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Secara garis besar, terdapat tiga pengujian kunci dalam outer model, yakni *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Construct Reliability*.

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

Setiap indikator konstruk digunakan untuk menguji *convergent validity*. Indikator dianggap valid jika *loading factor* lebih dari 0,70. *Loading factor* 0,05-0,60 masih dapat diterima, tetapi jika $< 0,50$ maka indikator tersebut disarankan dieliminasi dari model. Hasil *loading factor* disajikan dengan bantuan SmartPLS versi 4.0.



Gambar 1. Hasil Algoritma SmartPls 4.0

Dari hasil diatas terlihat, semua indikator nilai loading factor di atas syarat validitas $\geq 0,70$ maka dapat lanjut ke pengujian selanjutnya. Selain dari hasil loading factor, validitas juga bisa dilihat dari nilai AVE, dinyatakan valid apabila nilai AVE lebih besar dari 0,5 sebagaimana dinyatakan oleh:

Tabel 1. Hasil Uji *Average Variance Extracted (AVE)*

	<i>Composite reliability</i>	Kesimpulan CR $\geq 0,07$	<i>Average variance extracted (AVE)</i>	Kesimpulan AVE $\geq 0,5$
Efikasi Diri (X1)	0.935	Reliabel	0.616	Valid
Lingkungan Keluarga (X2)	0.935	Reliabel	0.673	Valid
Media Sosial (X3)	0.960	Reliabel	0.670	Valid
Minat Menjadi Guru (Y)	0.957	Reliabel	0.649	Valid
Teman Sebaya (Z)	0.956	Reliabel	0.643	Valid

Sumber: SmartPLS, 2026

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* seluruh variabel $\geq 0,70$, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap variabel pada studi ini dapat dinyatakan menunjukkan konsistensi yang baik dan reliabel. Lebih lanjut, AVE semua variabel laten melebihi 0,5, membuktikan indikator secara memadai merepresentasikan konstruk secara optimal.

b. *Discriminant Validity*

Tahap selanjutnya dalam pengujian model adalah membandingkan nilai korelasi antar variabel dengan akar kuadrat Average Variance Extracted (\sqrt{AVE}). Validitas diskriminan model terpenuhi bila \sqrt{AVE} per variabel > korelasi antarvariabel. Berdasarkan hasil *output Fornell-Larcker Criterion* pada SmartPLS 4.0 diperoleh nilai \sqrt{AVE} yang disajikan pada table berikut.

Tabel 2. Hasil Uji *Discriminant Validity (Fornell-Larcker Criterion)*

<i>Fornell-Larcker Criterion</i>	Efikasi Diri	Lingkungan Keluarga	Media Sosial	Minat Menjadi Guru	Teman Sebaya
Efikasi Diri (X1)	0.785				
Lingkungan Keluarga (X2)	0.462	0.820			
Media Sosial (X3)	0.333	0.287	0.818		
Minat Menjadi Guru (Y)	0.289	0.198	0.796	0.806	
Teman Sebaya (Z)	0.467	0.341	0.556	0.527	0.802

Sumber: SmartPLS, 2026

Model penelitian ini telah memenuhi *Fornell-Larcker Criterion*, ditunjukkan oleh nilai \sqrt{AVE} setiap variabel laten yang lebih besar daripada korelasi dengan variabel lain. Hal ini menginformasi bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan diskriminasi yang baik terhadap konstruk lainnya, sehingga model estimasi terpenuhi standar *discriminant validity*.

2. Uji Reliabilitas

Untuk memastikan tidak adanya permasalahan dalam pengukuran, tahap akhir evaluasi model luar dilakukan melalui uji reliabilitas. Pengujian ini menggunakan indikator *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur konsistensi instrumen penelitian. Konstruk dianggap reliabel apabila jika *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Kriteria ini menjamin keandalan instrumen sebagai alat pengumpul data. Hasil pengujian kuesioner dari 185 responden menunjukkan koefisien seperti pada tabel berikut, yang mengonfirmasi reliabilitas dan konsistensi instrumen yang memadai.

Tabel 3. Hasil Uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Syarat (Konsisten Internal)	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>	Syarat (Reliabel)	<i>Average variance extracted (AVE)</i>	Keterangan
Efikasi Diri (X1)	0.924	$\geq 0,70$	0.967	0.935	$\geq 0,70$	0.616	Reliabel
Lingkungan Keluarga (X2)	0.919	$\geq 0,70$	0.935	0.935	$\geq 0,70$	0.673	Reliabel
Media Sosial (X3)	0.955	$\geq 0,70$	0.957	0.960	$\geq 0,70$	0.670	Reliabel
Minat Menjadi Guru (Y)	0.951	$\geq 0,70$	0.952	0.957	$\geq 0,70$	0.649	Reliabel
Teman Sebaya (Z)	0.949	$\geq 0,70$	0.954	0.956	$\geq 0,70$	0.643	Reliabel

Sumber: SmartPLS, 2026

Tabel hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian minat menjadi guru (Y), teman sebaya (Z), efikasi diri (X1), lingkungan keluarga (X2), serta media sosial (X3) telah memenuhi standar reliabilitas. Hal ini dibuktikan oleh nilai *Cronbach's Alpha*, ρ_A , dan *Composite Reliability* yang semuanya $\geq 0,70$, menandakan setiap konstruk reliabel dengan konsistensi internal yang memadai. Karenanya, instrumen penelitian dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data. Lebih lanjut, *Average Variance Extracted* (AVE) setiap variabel juga melampaui 0,50, mengonfirmasi bahwa indikator-indikator efektif menangkap varians konstruk. Temuan serupa terlihat pada variabel interaksi (X1Z, X2Z, X3Z) yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Dengan demikian, semua konstruk layak digunakan karena memenuhi kriteria reliabilitas, menghasilkan data valid dan konsisten.

Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan nilai R-Square pada variabel dependen dan koefisien jalur (*path coefficient*) untuk variabel independen. Tingkat signifikansi setiap hubungan diuji menggunakan nilai t-statistic pada setiap jalur.

a. R-Square

Dalam analisis PLS-SEM, R-Square (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variabilitas dependen laten yang dapat dijelaskan oleh variabel laten dalam model. Nilai ini mencerminkan daya prediksi model secara keseluruhan, dengan rentang dari 0 hingga 1, dengan angka lebih tinggi menandakan penjelasan varian yang lebih kuat. Oleh karena itu, nilai R^2 juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi Goodness of Fit model. Berikut disajikan nilai R-Square pada analisis ini.

Tabel 4. Hasil Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
Minat Menjadi Guru	0.654	0.640

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan nilai R-Square (R^2) sebesar 0,654 dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu efikasi diri, lingkungan keluarga, dan media sosial, bersama dengan variabel moderasi teman sebaya serta interaksinya dalam model, mampu menjelaskan sebesar 65,4% variasi pada variabel minat menjadi guru. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang moderat menuju kuat. Sementara itu, sisanya sebesar 34,6% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti.

b. Effect Size (F^2)

Effect size (f^2) berfungsi menilai besar pengaruh setiap variabel independen terhadap daya prediksi variabel dependen. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan perubahan R^2 setelah variabel independen dihilangkan dari model. Nilai f^2 diinterpretasikan sebagai berikut: $f^2 < 0.02$ (sangat kecil), $0.02 \leq f^2 < 0.15$

(efek kecil), $0.15 \leq f^2 < 0.35$ (efek sedang), dan $f^2 \geq 0.35$ (efek besar). Melalui analisis f^2 , peneliti dapat mengidentifikasi variabel independen dengan kontribusi terbesar terhadap variabel dependen, memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antarvariabel laten dalam model.

Tabel 5. Hasil Uji F-Square

Variabel	Efikasi Diri (X1)	Lingkungan Keluarga (X2)	Media Sosial (X3)	Minat Menjadi Guru (Y)	Teman Sebaya (Z)
Efikasi Diri (X1)				0.000	
Lingkungan Keluarga (X2)				0.011	
Media Sosial (X3)				1.045	
Minat Menjadi Guru (Y)					
Teman Sebaya (Z)				0.041	
Teman Sebaya x Media Sosial				0.012	
Teman Sebaya x Ling. Keluarga				0.001	
Teman Sebaya x Efikasi Diri				0.010	

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan hasil Tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru
 Nilai *effect size* (f^2) sebesar 0.000 pada hubungan antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan termasuk dalam kategori sangat kecil atau dapat diabaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan variabel efikasi diri dalam model memberikan kontribusi yang sangat terbatas terhadap peningkatan nilai R^2 pada variabel minat menjadi guru. Dengan demikian, meskipun secara konseptual efikasi diri diperkirakan dapat memengaruhi minat menjadi guru, dalam model penelitian ini pengaruh langsung tersebut tidak terbukti secara empiris.
- 2) Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru
 Nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,011 pada hubungan antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan termasuk dalam kategori efek kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan variabel lingkungan keluarga hanya memberikan kontribusi yang relatif rendah terhadap perubahan nilai R^2 pada variabel minat menjadi guru. Dengan demikian,

meskipun lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat menjadi guru, kontribusinya dalam model penelitian ini tergolong terbatas dan tidak dominan dibandingkan variabel lainnya.

- 3) Media Sosial terhadap Minat Menjadi Guru
Nilai effect size (f^2) sebesar 1.045 menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap minat menjadi guru termasuk dalam kategori efek besar. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memberikan kontribusi yang dominan dalam menjelaskan variasi minat menjadi guru dalam model penelitian ini.
- 4) Teman Sebaya terhadap Minat Menjadi Guru
Nilai effect size (f^2) sebesar 0.041 pada hubungan antara teman sebaya terhadap minat menjadi guru menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan termasuk dalam kategori efek kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel teman sebaya memiliki kontribusi yang relatif terbatas dalam menjelaskan variasi minat menjadi guru dalam model penelitian ini.
- 5) Teman Sebaya x Media Sosial terhadap Minat Menjadi Guru
Nilai effect size (f^2) sebesar 0,012 pada interaksi teman sebaya dan media sosial terhadap minat menjadi guru menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan termasuk dalam kategori sangat kecil (mendekati nol). Hal ini mengindikasikan bahwa efek moderasi teman sebaya pada hubungan antara media sosial dan minat menjadi guru memberikan kontribusi yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model penelitian ini.
- 6) Teman Sebaya x Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru
Nilai effect size (f^2) sebesar 0,001 pada interaksi teman sebaya × lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan termasuk dalam kategori sangat kecil atau dapat diabaikan. Hal ini berarti bahwa peran moderasi teman sebaya dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan minat menjadi guru memberikan kontribusi yang sangat terbatas terhadap variasi variabel dependen dalam model penelitian ini.
- 7) Teman Sebaya x Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru 0.010
Nilai effect size (f^2) sebesar 0,010, termasuk dalam kategori sangat kecil, menunjukkan bahwa peran moderasi teman sebaya dalam hubungan antara efikasi diri dan minat menjadi guru memberikan kontribusi yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model penelitian ini.

Signifikansi (Pengujian Hipotesis)

Untuk menguji signifikansi hipotesis, perlu diperhatikan nilai koefisien parameter serta nilai *t-statistic* yang dihasilkan dari proses *bootstrapping*, dengan membandingkan nilai t-hitung (*t-statistic*) dengan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), yaitu sebesar 1,96. Q^2

Tabel 6. Hasil pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Efikasi Diri -> Minat Menjadi Guru	-0.008	0.012	0.067	0.125	0.900
Lingkungan Keluarga -> Minat Menjadi Guru	-0.070	-0.055	0.062	1.119	0.263
Media Sosial -> Minat Menjadi Guru	0.733	0.730	0.067	11.012	0.000
Teman Sebaya -> Minat Menjadi Guru	0.165	0.149	0.074	2.232	0.026
Teman Sebaya x Efikasi Diri -> Minat Menjadi Guru	-0.064	-0.056	0.055	1.174	0.240
Teman Sebaya x Lingkungan Keluarga -> Minat Menjadi Guru	0.023	0.027	0.046	0.501	0.617
Teman Sebaya x Media Sosial -> Minat Menjadi Guru	0.058	0.043	0.048	1.200	0.230

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis pada model struktural diperoleh bahwa:

1. Pengaruh Efikasi diri terhadap Minat Menjadi Guru
Hasil pengujian menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, dengan nilai t-statistic sebesar 0,125 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,900 ($> 0,05$). Koefisien jalur sebesar -0,008 menunjukkan arah hubungan yang negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri tidak berkontribusi dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Dengan demikian, hipotesis tidak didukung secara empiris.
2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru
Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, dengan nilai t-statistic sebesar 1,119 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,263 ($> 0,05$). Koefisien jalur sebesar -0,070 menunjukkan hubungan yang berarah negatif, namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga belum mampu secara langsung memengaruhi minat mahasiswa dalam memilih profesi guru. Oleh karena itu, hipotesis tidak didukung secara empiris.
3. Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Menjadi Guru
Hasil pengujian menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru, dengan nilai t-statistic sebesar 11,012 ($> 1,96$) dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Koefisien jalur sebesar 0,733 menunjukkan bahwa media sosial memiliki kontribusi yang kuat dalam meningkatkan minat menjadi guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan media sosial yang relevan, semakin tinggi pula minat

mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Dengan demikian, hipotesis didukung secara empiris.

4. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil pengujian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru, dengan nilai t-statistic sebesar 2,232 ($> 1,96$) dan p-value sebesar 0,026 ($< 0,05$). Koefisien jalur sebesar 0,165 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan dan interaksi sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Dengan demikian, hipotesis didukung secara empiris.

5. Pengaruh Teman Sebaya dan Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara teman sebaya dan efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, dengan nilai t-statistic sebesar 1,174 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,240 ($> 0,05$). Koefisien jalur sebesar -0,064 menunjukkan arah hubungan negatif, namun tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa teman sebaya tidak memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Dengan demikian, hipotesis moderasi tidak didukung secara empiris.

6. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara teman sebaya dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, dengan nilai t-statistic sebesar 0,501 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,617 ($> 0,05$). Koefisien jalur sebesar 0,023 menunjukkan arah positif, namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, hipotesis moderasi tidak didukung secara empiris.

7. Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Minat Menjadi Guru

Hasil uji menunjukkan interaksi teman sebaya dan media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, nilai t-statistic sebesar 1,200 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,230 ($> 0,05$). Koefisien jalur sebesar 0,058 (arah positif) tidak signifikan, mengindikasikan teman sebaya tidak mampu memoderasi pengaruh media sosial terhadap minat menjadi guru. Karenanya, hipotesis moderasi tidak terbukti secara empiris.

Dengan demikian, hanya variabel media sosial dan teman sebaya yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, sedangkan variabel lainnya tidak didukung secara empiris.

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Hasil ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES, kepercayaan diri terhadap

kemampuan belum menjadi determinan utama pembentuk minat karier di bidang keguruan. Secara teoritis, *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi minat melalui mekanisme tidak langsung, yaitu melalui outcome expectations dan dukungan lingkungan (Lent et al., 1994). Dengan demikian, meskipun mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES memiliki efikasi diri yang tinggi, minat menjadi guru tidak akan terbentuk apabila profesi tersebut dipersepsikan kurang menjanjikan dari segi kesejahteraan, stabilitas, maupun citra sosial. Kondisi ini dapat terjadi karena mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES telah berada pada tahap eksplorasi karier yang lebih realistis, sehingga pertimbangan terhadap prospek kerja dan kesejahteraan profesi menjadi lebih dominan dibandingkan faktor psikologis internal. Hasil ini sejalan dengan Tifani & Wahjudi (2022) serta Prastiani & Listiadi (2020) yang menunjukkan bahwa efikasi diri bukan prediktor tunggal dalam pembentukan minat karier. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan Hikmah et al. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa pengaruh efikasi diri bersifat kontekstual. Dalam penelitian ini, tidak signifikannya pengaruh efikasi diri menegaskan bahwa faktor eksternal, khususnya media sosial dan teman sebaya, lebih dominan dalam membentuk preferensi karier mahasiswa.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga bukan lagi faktor dominan dalam menentukan pilihan karier mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES pada tahap pendidikan tinggi. Dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pengaruh lingkungan bersifat tidak langsung dan bergantung pada interaksi dengan faktor personal serta pengalaman belajar (Lent et al., 1994). Hal ini menunjukkan bahwa pada jenjang pendidikan tinggi, pengaruh keluarga cenderung mengalami penurunan karena mahasiswa memiliki otonomi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan karier. Secara empiris, hasil ini sejalan dengan Alamsyah (2024) serta Prastiani & Listiadi (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES cenderung lebih mandiri dalam menentukan pilihan karier, sehingga pengaruh keluarga menjadi kurang dominan. Temuan serupa juga didukung oleh (Azzis & Setyowibowo, 2023) yang menegaskan bahwa minat menjadi guru lebih ditentukan oleh faktor internal dan persepsi terhadap profesi. Sebaliknya, perbedaan dengan temuan (Ramadhani & Wulandari, 2025) mengindikasikan bahwa pengaruh keluarga bersifat kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, lemahnya pengaruh keluarga dapat dijelaskan oleh meningkatnya eksposur mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES terhadap sumber informasi lain yang lebih relevan, seperti media sosial dan lingkungan pertemanan, sehingga faktor keluarga menjadi kurang dominan dalam membentuk minat menjadi guru.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Menjadi Guru

Temuan penelitian mengungkap pengaruh positif dan signifikan media sosial terhadap minat menjadi guru. Hasil ini menegaskan pergeseran pola pembentukan minat karier dari lingkungan konvensional menuju lingkungan digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES. Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), media sosial berperan sebagai sumber learning experiences yang membentuk efikasi diri dan outcome expectations melalui paparan informasi, observasi, dan interaksi digital (Lent et al., 1994). Secara mekanisme, media sosial menyediakan akses terhadap konten edukatif, praktik mengajar, serta representasi profesi guru yang lebih variatif dan inspiratif, sehingga meningkatkan persepsi positif terhadap profesi tersebut. Temuan ini sejalan dengan Zhang et al. (2023) serta Damayanti & Wulandari (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi dalam membentuk orientasi karier melalui internalisasi nilai dan eksposur profesi. Kuatnya pengaruh media sosial dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran sumber pembentukan minat dari lingkungan tradisional ke lingkungan digital. Oleh karena itu, temuan ini memiliki implikasi strategis bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana intervensi untuk meningkatkan minat menjadi guru melalui penyediaan konten yang edukatif dan representatif.

Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Minat Menjadi Guru

Temuan penelitian membuktikan pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap minat menjadi guru. Hasil ini menggarisbawahi peran krusial interaksi sosial antar sebaya dalam membentuk preferensi karier mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES. Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pengaruh ini terjadi melalui mekanisme *social persuasion* dan *vicarious learning*, di mana individu memperoleh dukungan serta referensi perilaku dari lingkungan sosialnya (Lent et al., 1994). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh diskusi, pengalaman bersama, serta dukungan emosional dari teman sebaya dalam menentukan pilihan karier. Hasil ini konsisten dengan Saragih et al. (2025) serta Dina Mariana & Muslikah Muslikah (2025) yang menunjukkan bahwa kelompok sebaya berperan signifikan dalam pembentukan orientasi karier. Dengan demikian, teman sebaya menjadi faktor sosial yang relevan dalam meningkatkan minat mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi menjadi guru, khususnya melalui proses interaksi dan penguatan sosial dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosial dalam kelompok sebaya menjadi ruang validasi pilihan karier yang relevan bagi mahasiswa.

Peran Moderasi Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara efikasi diri, lingkungan keluarga, dan media sosial terhadap minat menjadi guru. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap minat cenderung bersifat langsung (direct effect) dibandingkan melalui mekanisme interaksi. Dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), faktor lingkungan seperti teman sebaya memang dapat memengaruhi

minat karier, namun tidak selalu berfungsi sebagai penguat hubungan antarvariabel, melainkan lebih sebagai determinan langsung melalui proses *social persuasion* dan *vicarious learning* (Lent et al., 1994) . Tidak signifikannya efek moderasi dapat dijelaskan oleh dominasi pengaruh langsung, terutama pada variabel media sosial dan teman sebaya yang dalam penelitian ini telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap minat menjadi guru. Ketika pengaruh langsung sudah kuat, maka peran moderasi menjadi kurang terlihat secara statistik (*direct effect dominance*). Selain itu, karakteristik responden yang relatif homogen yakni mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FEB UNNES dari angkatan 2022 dan 2023, berpotensi membatasi variasi interaksi antarvariabel, sehingga efek moderasi tidak berkembang secara optimal. Temuan ini memperkuat bahwa dalam konteks mahasiswa kependidikan, pengaruh sosial lebih efektif bekerja sebagai determinan langsung dibandingkan sebagai variabel interaksi. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa upaya peningkatan minat menjadi guru lebih efektif difokuskan pada optimalisasi peran media sosial sebagai sumber informasi karier serta penguatan komunitas mahasiswa melalui interaksi teman sebaya, daripada mengandalkan strategi berbasis penguatan hubungan moderasi antarvariabel. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa dalam konteks mahasiswa kependidikan, peran teman sebaya lebih relevan sebagai prediktor langsung dibandingkan sebagai variabel moderasi dalam model minat karier.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang untuk menjadi guru lebih ditentukan oleh faktor eksternal dibandingkan faktor internal. Efikasi diri dan lingkungan keluarga tidak berperan signifikan, sehingga bukan menjadi determinan utama dalam pembentukan minat karier keguruan pada konteks pendidikan tinggi. Berlawanan dengan hal tersebut, platform media sosial dan interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan ketertarikan menjadi guru, yang mencerminkan pergeseran sumber pembentukan minat dari lingkungan tradisional menuju lingkungan digital dan sosial. Selain itu, teman sebaya tidak berfungsi sebagai variabel moderasi, sehingga hubungan antarvariabel dalam model bersifat langsung. Hasil analisis ini memperkuat bahwa dinamika sosial dan digital memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan minat profesi guru dibandingkan faktor individu dan keluarga. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa dalam konteks mahasiswa kependidikan, media sosial dan interaksi sebaya merupakan faktor strategis dalam membentuk orientasi karier, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan untuk meningkatkan minat menjadi guru di era digital.

Referensi

- Alamsyah, M. I. (2024). *Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Dengan Teman Sebaya Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Feb Unnes.*
- Ariadika, J. P. (2019). Minat Terhadap Profesi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3).
- Azzis, R., & Setyowibowo, F. (2023). Analisis Pengaruh Persepsi Profesi, Persepsi Kesejahteraan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret. *Journal on Education*, 06(01), 10703–10715.
- Bandura, A. (1998). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. *In Contemporary Psychology*, 43(9), 601–602.
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sma Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 5–20. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p5-20>
- Damayanti, S. W. P., & Wulandari, R. N. A. (2025). The Influence of Social Media and Motivation on Generation Z Interest in Becoming a Teacher with Teaching Experience as an Intervening Variable. *MANAZHIM*, 7(2), 157–177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v7i2.5866>
- Dina Mariana, & Muslikah Muslikah. (2025). Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dan Pengambilan Keputusan Karir terhadap Minat Karir Siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Kebonagung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 928–939. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6367>
- Haji-Othman, Y., Yusuff, M. S. S., & Muhammad Nasri Md Hussain. (2024). Data Analysis Using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in Conducting Quantitative Research. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 14(10), 2222–6990. <https://doi.org/https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i10/23364>
- Halim, H. (2024). Analisis Kepribadian yang Mempengaruhi Pemilihan Karier Generasi Z dengan Media Sosial sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan). *Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 12(1), 43–55. <https://doi.org/10.32493/jk.v12i1.y2024.p43-55>
- Hikmah, N., Aras, M., Balikpapan, U., & Guru, P. P. (2024). Pengaruh Efikasi Diri Dan Persepsi Profesi Guru. *Jurnal Edueco*, 7(2), 120–130.
- Irawan, Idayati, F., Praskadinata, H. Y. C., Dina, F., Abdurrohman, Tasriastuti, N. A., Triono, F., Irdhayanti, E., Bisri, T. S., Nurdiah, S., Harapan, E., Koesmono, T., Rachmawati, I. A. K., & Saputra, M. A. (2024). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkelanjutan* (A. S. Egim, Ed.; Pertama). CV Eureka Media Aksara.
- Jayusman, R. (2025). Melacak Sebab Turunnya Minat Anak Muda untuk Jadi Guru. *Wantimpres*.

- Juita, D. P., Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan , diman. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3068–3077.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Musbikhin. (2019). Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Ummul Qura*, XIII(1), 14–26.
- Nuraisyiah, Isnaini, & Nurjannah. (2023). Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 8(1).
- OECD. (2025). *Results from TALIS 2024: The State of Teaching*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/90df6235-en>
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Prastiani, D. A., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Self Efficacy, Persepsi Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi UNESA. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 6(2), 47–59.
- Ramadhani, K., & Wulandari, S. S. (2025). Pengaruh Teaching Practice, Efikasi Diri, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Menjadi Guru Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Journal of Education and Research*, 4(2), 222–238. <https://doi.org/10.56707/jedarr.v4i2.271>
- Sahari. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Di SMAN 1 Likupang. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 9, 1.
- Santrock, & W., J. (2009). Psikologi Pendidikan. In D. Angelica (Ed.), *Dampak Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Siswa* (Edisi 2). Salemba Humanika.
- Saragih, C. Y., Pujiati, P., & Suroto, S. (2025). Pengaruh Plp, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Edueco*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.372>
- Syawang, S. D. A. (2024). Inovasi Pendidikan Indonesia yang Efektif dan Efisien Di Era Revolusi Industri 4.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2>.
- Tifani, S. S., & Wahjudi, E. (2022). *Pengaruh Persepsi Profesi Guru , Efikasi Diri , iLingkungan Keluarga , iDaniTeman SebayaTerhadapiMinatiMenjadiiGuruiMahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi*. 10(3), 205–216.
- Wahidi, A. H. Al, & Widiatami, A. K. (2025). Pengaruh Persepsi Profesi Guru , Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Dengan Praktik Lapangan Persekolahan Sebagai Variabel Moderasi. *Business and Accounting Education Journal*, 6(1), 156–177. <https://doi.org/10.15294/baej.v6i1.11083>

- Zaharah, Sina, I., Basyit, A., Anwar, K., & Gumelar, R. T. (2023). Guru Masa Depan Dengan Teknologi Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 19(2), 45–62.
- Zhang, M., Zhou, S., Wu, Y., & Liu, S. (2023). Pressure from social media: influence of social media usage on career exploration. *Career Development International*, 29(1), 93–112. <https://doi.org/10.1108/CDI-01-2023-0016>